

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Proses pendidikan terdiri dari input—proses—output. Maksudnya yaitu pendidikan terdiri input yaitu siswa dengan berbagai latar belakangnya, proses yaitu kegiatan pembelajaran yang di dalamnya mencakup pemberian materi, cara mengajar guru dan gaya belajar siswa. Proses pembelajaran tersebutlah yang akan menentukan baik buruknya suatu output baik berupa kemampuan siswa maupun prestasi.

Proses belajar salah satunya dipengaruhi oleh gaya belajar siswa. Gaya belajar siswa yang berbeda-beda akan menghasilkan hasil belajar yang berbeda pula. Satu hal yang perlu kita ketahui bersama adalah bahwa setiap manusia memiliki cara menyerap dan mengolah informasi yang diterimanya dengan cara yang berbeda satu sama lainnya, ini sangat tergantung pada gaya belajarnya. Oleh karena itu, gaya belajar setiap orang tidak sama, hal ini sangat tergantung pada faktor yang mempengaruhi individu itu sendiri baik secara internal maupun eksternal. Pengaruh secara internal misalnya bakat, minat, motivasi, dan kemampuan pengetahuannya dan pengaruh secara eksternal karena lingkungan, media pembelajaran, ataupun guru.

Menurut Bobbi De Porter dan Mike Hernacki (2007:112) Pada awal pengalaman belajar, salah satu di antara langkah-langkah pertama kita adalah mengenali modalitas seseorang sebagai modalitas visual, auditorial, atau kinestetik (VAK). Istilah gaya belajar tersebut merupakan kecerdasan yang

dimiliki setiap orang yakni orang visual belajar melalui apa yang mereka lihat, orang auditori belajar melalui apa yang mereka dengar, dan kinestetik belajar melalui gerak dan sentuhan. Walaupun masing-masing dari kita belajar menggunakan ketiga aspek ini pada tahapan tertentu, kebanyakan orang lebih cenderung pada salah satu diantara ketiganya.

Salah satu keuntungan dari gaya belajar adalah untuk memaksimalkan potensi belajar siswa, namun pada kenyataannya masih banyak siswa yang belum mengetahui gaya belajarnya dan mengakibatkan potensi belajar siswa menjadi rendah. Hal ini terlihat dari hasil observasi dan wawancara di SMP Negeri 1 Gorontalo, yang mana sekolah ini adalah tempat PPL-2 (Praktek Pengalaman Lapangan 2) peneliti.

Pada saat peneliti memberikan layanan bimbingan klasikal di kelas VII-1 pada hari selasa tanggal 29 Agustus 2017. Ada salah satu siswa yang berinisial MP menghampiri peneliti dengan raut wajah yang kebingungan, setelah peneliti tanyakan ternyata MP mengakui bahwa ia sudah rajin belajar dengan cara mengikuti temannya membaca buku di perpustakaan sekolah, menyalin atau menulis kembali materi yang sudah di jelaskan, menyalin tugas-tugas dan ia kerjakan bersama-sama dengan temanya akan tetapi nilai-nilai MP tetap rendah. Setelah peneliti telusuri berapa hari kemudian ternyata gaya belajar MP tidak sama dengan gaya belajar temannya yang mempunyai gaya belajar ketika membaca buku dan menyalin materi langsung dipahami, MP akan memahami bahan ajar ketika disajikan dalam bentuk suara (ceramah) dan belajar sambil mendengarkan musik.

Peneliti juga menemukan hal yang sama terjadi di kelas VII yang lainnya, kelas VIII dan IX SMP Negeri 1 Gorontalo dimana mereka belum mengetahui cara belajar mereka itu seperti apa, dan kebanyakan dari mereka hanya ikut-ikutan gaya belajar temannya maka dari itu sedikit dari siswa SMP Negeri 1 Gorontalo yang mempunyai prestasi yang memuaskan dan bisa mempertahankan prestasi yang di dapatkan. Selain itu juga menurut hasil wawancara dengan guru BK bahwa terdapat siswa yang kurang mengetahui gaya belajarnya, hal ini karena kurangnya media bimbingan dan konseling belajar khususnya tentang gaya belajar.

Oleh karena itu, berdasarkan permasalahan gaya belajar diatas peneliti berasumsi bahwa pencapaian tujuan layanan bimbingan dan konseling belajar khususnya tentang gaya belajar perlu inovasi salah satunya seperti pemberian modul sebagai media yang didalamnya berisi materi tentang gaya belajar dan bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang gaya belajar kepada siswa dan juga sebagai referensi dalam pemberian materi layanan bimbingan dan konseling belajar khususnya gaya belajar di sekolah. Modul gaya belajar ini diperuntukkan bagi guru dan kemudian guru yang akan menerapkan modul tersebut kepada siswa.

Modul merupakan suatu paket program yang disusun dalam bentuk satuan tertentu dan didesain sedemikian rupa guna memperlancar pelaksanaan layanan informasi (Nursalim, 2013: 13). Menurut Goldschmid (1988: 128) Modul juga sebagai sejenis satuan kegiatan belajar yang terencana, di desain guna membantu pengguna untuk menyelesaikan tujuan-tujuan tertentu.

Salah satu alasan penulis mengembangkan modul untuk meningkatkan pemahaman gaya belajar siswa karena manfaat modul sangat efektif digunakan,

seperti yang diungkapkan oleh Nasution (1988: 67) menjelaskan keuntungan pembelajaran dengan modul adalah sebagai berikut: (1) memberikan *feedback* atau umpan balik yang segera dan terus-menerus, (2) dapat disesuaikan dengan kemampuan anak secara individual dengan memberikan keluwesan tentang kecepatan mempelajarinya, (3) memberikan secara khusus remedial untuk membantu anak mengatasi kekurangannya, (4) membuka kemungkinan untuk melakukan tes formatif. Hal ini sejalan dengan pendapat (Sukiman, 2012: 133) bahwa dalam pengajaran modul sangat dimungkinkan: 1) adanya peningkatan motivasi belajar secara maksimal, 2) adanya peningkatan kreativitas guru dalam menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan dan pelayanan individual yang lebih mantap, 3) dapat mewujudkan prinsip maju berkelanjutan secara tidak terbatas, 4) dapat mewujudkan belajar yang lebih berkonsentrasi.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis mengidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

- a. Prestasi belajar siswa yang kurang optimal disebabkan siswa yang tidak mengenali gaya belajarnya.
- b. Layanan bimbingan dan konseling belajar khususnya tentang gaya belajar di sekolah masih kurang maksimal.
- c. Sekolah belum memiliki modul tentang gaya belajar.

## **1.3 Rumusan Masalah**

- a. Bagaimana kondisi awal pemberian layanan bimbingan dan konseling belajar khususnya tentang gaya belajar di SMP Negeri 1 Gorontalo?

- b. Bagaimana bentuk modul bimbingan dan konseling belajar yang dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman gaya belajar di SMP Negeri 1 Gorontalo?

#### **1.4 Tujuan Pengembangan**

Tujuan penelitian ini secara umum untuk menghasilkan modul layanan bimbingan dan konseling belajar untuk meningkatkan pemahaman gaya belajar siswa. Secara khusus bertujuan untuk:

- a. Mendeskripsikan kondisi awal pemberian layanan bimbingan dan konseling belajar khususnya tentang gaya belajar di SMP Negeri 1 Gorontalo.
- b. Menghasilkan *prototype* modul bimbingan dan konseling belajar yang dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman gaya belajar di SMP Negeri 1 Gorontalo.

#### **1.5 Manfaat Pengembangan**

Adapun hasil Manfaat dalam penelitian ini meliputi:

- a. Secara teoritis

Modul ini diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan dalam mengimplementasikan layanan bimbingan dan konseling belajar khususnya tentang gaya belajar siswa SMP Negeri 1 Gorontalo.

- b. Secara praktis

- 1. Manfaat Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Guna memperkaya pemahaman serta keterampilan guru bimbingan dan konseling dalam memanfaatkan media, khususnya media bimbingan dan konseling belajar.

## 2. Manfaat Bagi Sekolah

Membantu sekolah dalam menyediakan media lauanan bimbingan dan konseling yang dapat menjadi referensi bagi guru pembimbing khususnya pada bidang belajar.